

PSIKOLOGI LINGKUNGAN RELIGIUS

Muhammad Hafid^{1*}, Khairil Anwar², Vivik Shofiah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

22590113011@students.uin-suska.ac.id, khairil.anwar@uin-suska.ac.id,
vivik.shofiah@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to examine the concept, role, and implications of religious environmental psychology in shaping student character. Using a descriptive qualitative approach with library research methods, the study explores how religious learning environments encompassing physical, social, and academic factors contribute to student religiosity and mental well-being. The results indicate that a positive school climate, habituation of worship, and the role of teachers as models are fundamental in internalizing Islamic values. Ultimately, a supportive religious environment fosters not only academic achievement but also moral integrity and psychological resilience in students.

Keywords: *Religious environmental psychology; Islamic education; character formation; school environment; value internalization*

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji konsep, peran, serta implikasi psikologi lingkungan religius dalam membentuk karakter siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode *library research* (kajian pustaka), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lingkungan belajar religius yang mencakup faktor fisik, sosial, dan akademik—berkontribusi terhadap religiusitas dan kesejahteraan mental siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif, pembiasaan ibadah, serta peran guru sebagai teladan merupakan hal fundamental dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, lingkungan religius yang mendukung tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga integritas moral dan ketahanan psikologis pada diri siswa.

Kata Kunci: Psikologi lingkungan religius; pendidikan Islam; pembentukan karakter; lingkungan sekolah; internalisasi nilai

A. Pendahuluan

Religiusitas merupakan penggabungan antara kepercayaan dan keyakinan yang dibuktikan dengan cara implementasi pada

kehidupan melalui aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk berhubungan dengan Tuhan. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya

mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak karimah, berpengetahuan, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab dan pembentukan manusia yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*) melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam (Al-Attas, 1990). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh lingkungan belajar yang mampu menopang pembinaan mental-spiritual peserta didik.

Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan religiusitas peserta didik adalah psikologi lingkungan belajar religious. Pembelajaran agama sangat ditekankan, bahkan lingkungan sekolah diciptakan religious dengan diwajibkannya shalat berjama'ah diadakannya ekstrakurikuler wajib berbasis agama seperti BTAQ. Semua dilakukan agar siswa-siswi dapat mempelajari pembelajaran agama lebih mendalam dan membentuk sikap yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam agama islam. Dengan adanya

pembelajaran agama yang spesifik seperti Akidah Akhlak, Ilmu Kalam, Qur'an Hadits, Fikih siswa-siswi diharapkan lebih mendalami pembelajaran agar dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Puput Tri Hardiyanti, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi religiusitas pada anak yaitu konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dari lingkungan. Secara psikologis, lingkungan religious memiliki potensi besar dalam membangun kesejahteraan mental (*psychological well-being*), kontrol diri, empati sosial, serta ketahanan menghadapi stres. Nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber makna hidup (*meaning of life*) yang memperkuat daya resiliensi seseorang dalam menghadapi tantangan modernitas. Di sisi lain, penting pula untuk mengkaji secara kritis bagaimana dinamika lingkungan religious dapat memengaruhi perkembangan identitas, pola relasi sosial, serta konstruksi moral individu (Rahayu, 2009).

Selain daripada beberapa faktor diatas, ada beberapa faktor lain

yang juga mendukung berhasilnya proses pembelajaran yang religious. Diantaranya, faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan akademik yang ada di sekolah. Untuk memahami pengaruh lingkungan sekolah terhadap pencapaian belajar dan kesehatan mental siswa, diperlukan suatu penelitian yang menyeluruh dan mendalam. Studi literatur dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai berbagai faktor yang membentuk lingkungan sekolah serta bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan kualitas lingkungan sekolah secara lebih optimal, sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Pengembangan karakter bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan kolaborasi antara berbagai elemen dalam masyarakat yang saling mendukung untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Proses ini memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua, guru, dan masyarakat agar karakter yang positif

dapat tertanam dan berkembang dengan baik dalam diri anak (Marlianingsih, 2025).

Dalam era globalisasi dan percepatan teknologi yang kerap melahirkan krisis makna dan degradasi moral, kajian psikologi lingkungan religius menjadi semakin relevan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoretis tentang interaksi manusia dan lingkungan spiritualnya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun masyarakat yang sehat secara mental dan kokoh secara moral. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, peran, serta implikasi psikologi lingkungan religius dalam membentuk karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research (kajian pustaka). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai psikologi lingkungan belajar religius serta relevansinya terhadap pengembangan karakter dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran,

pemilahan, dan analisis kritis terhadap literatur yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan konsep lingkungan belajar religius. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya utama dalam bidang psikologi pendidikan Islam, psikologi lingkungan, teori perkembangan religius, serta hasil-hasil penelitian empiris yang membahas pengaruh suasana religius terhadap perilaku dan pembentukan karakter siswa. Adapun sumber sekunder terdiri atas buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dan literatur pendidikan Islam yang relevan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap tema-tema kunci terkait lingkungan belajar religius, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, iklim sekolah Islami, internalisasi nilai-nilai agama, dan pengaruh psikologis dari pengalaman belajar sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Religiusitas

Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya religiusitas yang dialami manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula (Muhammad Nur Ghufroon, 2010, p. 167). Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Fitriani, 2016).

Dalam buku "Ilmu Jiwa Agama" yang ditulis oleh Dzakiah Drajad mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas

agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Taufik, 2020).

Persoalan yang kemudian muncul, bagaimana dan dari mana sumber munculnya degupan dan getaran itu? Keinginan dicintai dan rindu Tuhan itu? Dalam rangka penemuan jawaban atas pertanyaan substansial tersebut terdapat beberapa teori, di antara yang terkenal adalah:

1. Teori *Monistik*. Teori ini berpandangan bahwa yang menjadi sumber kesadaran beragama hanya ada satu sumber kejiwaan saja (monistik = mono = satu). Persoalannya, sumber tunggal yang manakah yang dominan? Dalam hal inipun terdapat pandangan yang berbeda-beda. Thomas Aquinas menyatakan berpikir. Manusia ber-Tuhan karena senantiasa menggunakan pikirannya.
2. Teori *Fakulti* Menurut teori *Fakulti*, sumber agama pada manusia terdiri dari berbagai fungsi kejiwaan yang bekerja sama

untuk memotivasi perilaku keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Jalaluddin, tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa unsur yang penting, seperti 14 | Psikologi Agama fungsi akal (reason), perasaan (emotion), dan kemauan (will). Tiap tindakan keagamaan manusia selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh beberapa fungsi mental yang ada pada manusia, yakni akal, emosi, kehendak, psikologi konflik, dll (Asrori, M. Maulana Mas'udi, 2023).

W.H. Thomas dalam teori *The Four Wishes* menjelaskan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia.³³ Keinginan dasar manusia itu adalah keinginan untuk keselamatan (security), keinginan untuk mendapatkan penghargaan (recognition), keinginan untuk ditanggapi (response), keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (new experience). Keempat keinginan dasar manusia itu merupakan stimulus dari manusia

sedangkan keinginan dasar itu dapat ditemui dalam agama (Hamali, 2013).

Iklim Belajar Religius

Lingkungan sekolah yang religius dan Islami tentunya memiliki peran penting dalam membentuk karakter, religiusitas, dan perilaku sosial peserta didik. Iklim sekolah yang positif dapat diwujudkan melalui budaya salam, senyum, dan sopan santun yang mencerminkan nilai ukhuwah dan adab Islami; pembiasaan ibadah harian seperti shalat dhuha, tadarus, dzikir, doa bersama, dan shalat berjamaah; keteladanan guru dalam tutur kata, adab, kedisiplinan, dan integritas moral; visualisasi nilai Islam melalui poster akhlak, kaligrafi, slogan religius, dan simbol-simbol yang mengingatkan siswa pada nilai-nilai ketuhanan; serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai Islami seperti kejujuran, rasa hormat, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial (Afriani & Yeli, 2026).

Lingkungan belajar religious tentunya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan religiusitas peserta didik karena

lingkungan bertindak sebagai faktor eksternal yang secara terus-menerus berinteraksi dengan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan Islami mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan guru, interaksi sosial berbasis nilai, dan budaya sekolah berfungsi sebagai stimulus yang membentuk persepsi, motivasi, kebiasaan, dan identitas diri peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut (Yantri Maputra, Meria Susanti, Afrinaldi, 2024).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang religius mencakup iklim sekolah, budaya sekolah, keteladanan guru, serta kebijakan dan praktik keagamaan dalam lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas dan karakter keagamaan siswa. Salah satunya dalam penelitian *Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School* ditemukan bahwa “*school climate*” “Indicating a positive impact of school climate on students' religiosity. Teachers employ six approaches to achieve this goal:

habituation, guidance, leading by example, attention to individual students' needs, creating a positive atmosphere, and providing educational sanctions. These results highlight the importance of improving teachers' expertise in promoting student religiosity" (Mangestuti & Aziz, 2023).

secara signifikan iklim berkontribusi terhadap perkembangan religiusitas siswa, guru menjadi teladan dalam praktik keagamaan, serta suasana kelas yang menghargai nilai-nilai spiritual turut memperkuat internalisasi religiusitas pada siswa. Para peneliti menekankan bahwa kombinasi iklim sekolah yang kondusif dan peran aktif guru menjadi faktor kunci dalam membentuk keterikatan religius siswa secara konsisten. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai (role model) yang memberikan keteladanan nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai religius siswa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karakter Islami. Guru tidak

hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan (role model) yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diatas juga telah ditegaskan langsung oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai peratnggung jawaban" (HR. Bukhari)

Hadits di atas memberikan penegasan bahwa sejatinya setiap diri adalah seorang pemimpin. Beliau menegaskan bahwa pemimpin bukan hanya mereka yang menjadi presiden, gubernur, wali kota, dan pejabat lainnya. Akan tetapi, seorang pembantu sekalipun, masuk dalam kategori pemimpin dengan bertanggung jawab atas harta majikannya. Hal ini juga berlaku pada bidang pekerjaan apa pun. guru sebagai pemimpin di sekolah harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk nilai-nilai agama dan moral. Sikap dan tindakan

guruyang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan nilai-nilai religius lainnya terbukti berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan religiusitas siswa.

Lingkungan Fisik dan Sosial

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menuntut penciptaan lingkungan belajar yang secara psikologis, sosial, dan spiritual mendukung pertumbuhan peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis siswa mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta internalisasi nilai moral dan religius dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan belajar merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat motivasi dan keberhasilan akademik siswa (Siregar, 2025).

Di dalam pendidikan formal, lingkungan sosial ini merupakan faktor eksternal yang berhubungan dengan siswa yang dapat

mendukung hasil belajarnya. Dalam lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Sehingga keadaan lingkungan sosial yang baik serta kondusif akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa dan memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajarnya. Begitu juga sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang baik akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. lingkungan fisik, sosial, dan budaya akademik bekerja secara terpadu dalam membentuk iklim belajar yang kondusif, dan masing-masing aspek memberikan kontribusi nyata terhadap semangat, motivasi, serta pencapaian akademik siswa. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor pengajaran semata, tetapi juga oleh kualitas keseluruhan lingkungan belajar yang dibangun secara sadar dan berkelanjutan (Aziz & Riyanto, 2025).

Menurut Salsabila & Puspitasari (2020) mereka menegaskan bahwa:

1. Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) ialah

lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), *Overhead Projector* (OHP) atau LCD, papan tulis (*whiteboard*), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

2. Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.
3. Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga.

Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu (*pseudo obedience*) dan memberontak bila di belakang orang tua. Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak di sekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua/anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah (Puspitasari, 2020).

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan

berfungsi sebagai peletak dasar tentang pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran - ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi perilaku moral individu (Aziz Ilham Saputra, Sri Lestari, 2020).

D. Kesimpulan

Psikologi lingkungan religius memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan religiusitas siswa melalui interaksi berkelanjutan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan pembentukan karakter ini sangat ditentukan oleh penciptaan iklim sekolah yang kondusif, yang mencakup pembiasaan ibadah harian, visualisasi nilai-nilai Islam, serta keteladanan guru sebagai *role model* yang memberikan contoh nyata dalam integritas moral dan praktik keagamaan. Selain itu, sinergi antara lingkungan fisik yang memadai, lingkungan sosial yang demokratis, serta budaya akademik yang positif

terbukti mampu meningkatkan motivasi, kesejahteraan psikologis, dan prestasi belajar siswa. Secara keseluruhan, lingkungan religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai sumber makna hidup yang memperkuat resiliensi siswa dalam menghadapi tantangan modernitas serta degradasi moral di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Afriani, N., & Yeli, S. (2026). *Psikologi Lingkungan Belajar Religious , Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas dan Nilai-Nilai Islam*. 3476–3492.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept Of Education In Islam (A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education)*.
- Asrori, M. Maulana Mas'udi, U. M. M. (2023). *Psikologi Agama* (M. C. Hidayat (ed.); Pertama). CV. Zamron Pressindo.
- Aziz Ilham Saputra, Sri Lestari, M. A. (2020). *Hubungan Religiusitas Dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa Sma 2*.

- 4(November), 293–315.
- Aziz, M. A., & Riyanto, R. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 06(02), 254–268.
- Fitriani, A. (2016). *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*.
- Hamali, S. (2013). *Sumber agama dalam perspektif psikologis*. 7, 163–182.
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2023). *Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School*. 4(2), 209–224.
- Marlianingsih, A. S. (2025). *Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak: Sebuah Analisis di MTs . Al - Hikmah Lambelu*. 23(2), 314–333.
- Muhammad Nur Ghufon, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Pdf (ed.); pertama). AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.
- Puput Tri Hardiyanti, N. N. (2016). *Pengaruh Religiusitas Lingkungan* 13(1), 85–101.
- Puspitasari, A. S. &. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi*. 2, 278–288.
- Rahayu, I. T. (2009). *Religiusitas dan Psikological Well-Being*. *Ulul Albab*, 10.
- Siregar, I. S. (2025). *Analisis Pengaruh Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 2(2), 377–390.
- Taufik, M. (2020). *PSikologi Agama*.
- Yantri Maputra, Meria Susanti, Afrinaldi, S. D. M. (2024). *A Positive School Climate Based On The Reinforcement Of Islamic Values*. 10(2), 147–157. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i2.8665